

STUDI KOMPARASI
KITAB ADAB AL-‘ALIM WA AL-MUTA’ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY’ARI
DAN KITAB HILYAH THALIB AL-‘ILMI KARYA SYAIKH BAKR BIN ABDULLAH
ABU ZAID TENTANG ETIKA PENUNTUT ILMU

Karna Husni¹Jumadi²
(^{1,2}Program pascasarjana IAI Tasikmalaya)
karnahusnis@iaitasik.ac.id

Abstrak

Kajiannya dilatarbelakangi oleh pentingnya peran etika sebagai pokok awal pondasi dalam pendidikan, karena pendidikan pada prinsipnya adalah membawa dan membina mental seseorang itu semakin baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep etika atau adab dan akhlak seorang pelajar menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim dan Syekh Bakr dalam Kitab Hilyah Tholib Al-‘Ilmi serta persamaan dan perbedaan konsep pelajar dari kedua kitab tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik melalui metode Library Research (Kajian Pustaka) yaitu kegiatan penelitian yang bersumber pada buku-buku literatur.

Hasil Penelitian ini adalah :1) Konsep adab dan akhlak penuntut ilmu dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim terdiri dari empat aspek adab dan akhlak yang harus dilaksanakan oleh para penuntut ilmu yaitu: a) Adab Bagi Pencari Ilmu (Pelajar), b) Adab Pelajar Terhadap Guru, c) Adab Belajar Bagi Pencari Ilmu, d) Adab Terhadap Buku. 2) Konsep adab dan akhlak penuntut ilmu dalam kitab Hilyah Thalib Al-‘Ilmi terdiri dari empat aspek adab dan akhlak yang harus menghiasi seorang penuntut ilmu yaitu : a) Adab bagi pribadi seorang penuntut ilmu, b) Adab bagi seorang penuntut ilmu kepada gurunya, c) Adab bagi seorang penuntut ilmu kepada sahabatnya dan d) Adab bagi seorang penuntut ilmu dalam suasana mencari ilmu. 3) Persamaan konsep adab dan akhlak penuntut ilmu dalam kedua kitab adalah: a) Konsep adab dan akhlak pelajar yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy’ari dan Syekh Bakr kedua-duanya sama-sama menekankan pada aspek pemberdayaan hati, b) Pemikiran kedua tokoh sama-sama membahas tentang urgensi dan pemahaman tentang etika atau adab dan akhlak sebagai seorang pelajar menjadi bab-bab yang tertulis dan menjadi poin-poin penting. c) Di dalam isi kedua kitab tersebut sama-sama membahas tentang dua bab yang sama yaitu bab akhlak dan adab sebagai seorang pelajar bagi pribadinya dan akhlak pelajar kepada gurunya sedangkan bab lainnya sangat berbeda.

Kata kunci: Etika, Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim, Kitab Hilyah Thalib Al-‘Ilmi, Penuntut Ilmu

Abstract

The study is inspired by the importance of the role of ethics as the initial point of foundation in education, because education in principle is to bring and foster a person's mental better. This study aims to determine the concept of ethics or manners and morals of a student according to KH. Hasyim Asy'ari in the Book of Adabul 'Alim Wal Muta'allim and Sheikh Bakr in the Book of Hilyah Tholib Al-'Ilmi and the similarities and differences in the concept of students from the two books. This research uses a qualitative approach with an analytical descriptive method through the Library Research method, namely research activities that are sourced from literature books.

The results of this study are: 1) The concept of adab and morals of knowledge seekers in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* consists of four aspects of adab and morals that must be carried out by knowledge seekers, namely: a) Manners for Seekers of Knowledge (Students), b) Manners of Students Toward Teachers, c) Manners of Learning for Seekers of Knowledge, d) Manners Toward Books. 2) The concept of manners and morals of knowledge seekers in the book *Hilyah Talib Al-'Ilmi* consists of four aspects of manners and morals that must adorn a knowledge seeker, namely: a) Manners for the person of a knowledge seeker, b) Manners for a knowledge seeker to his teacher, c) Manners for a knowledge seeker to his friend and d) Manners for a knowledge seeker in an atmosphere of seeking knowledge. 3) The similarities between the concepts of adab and morals of knowledge seekers in the two books are: a) The concept of student manners and morals explained by KH. Hasyim Asy'ari and Sheikh Bakr both equally emphasize the aspect of empowering the heart, b) The thoughts of the two figures both discuss the urgency and understanding of ethics or manners and morals as a student into chapters that are written and become important points. c) In the contents of the two books, they both discuss the same two chapters, namely the chapter on morals and manners as a student for his person and the morals of students to their teachers, while the other chapters are very different.

Keywords: Ethics, Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Kitab *Hilyah Thalib Al-'Ilmi*, Knowledge Seeker

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada prinsipnya adalah membawa dan membina mental seseorang itu semakin baik, dalam arti menjadikan seseorang itu lebih cerdas, lebih bermoral, tegasnya lebih maju dari pada sebelumnya menerimapendidikan. Akan tetapi realitas dimasyarakat, tiada henti-hentinya kita mendengar keluhan-keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak- anaknya yang sukar patuh, keras kepala, berbuat kejahatan, maksiat, dan nakal. Tidak sedikit guru-guru yang kebingungan menghadapi anak didik yang tidak dapat menerima pendidikan dan tidak mau belajar.

Dalam pendidikan Islam sendiri bukan hanya sekedar proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*), hakikat pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan positif adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta(Haidar Putra;2003)

Karakter pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat digolongkan ke dalam garis madzhab Syafi'iyah. Terbukti dari beberapa pemikiran beliau dalam mengemukakan beberapa hal yang dapat dimasukkan dalam kategori madzhab tersebut. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika pelajar adalah termasuk pada aliran etika teologis. Aliran

etika teologis adalah aliran yang meyakini bahwa ukuran baik-buruknya perbuatan manusia dinilai dengan sesuai atau tidaknya dengan perintah Tuhan. Hal ini terlihat dari beberapa konsep etikanya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al Hadits, sehingga kebenaran etika tidak boleh bertentangan dengan perintah Tuhan maupun syari'at Islam

Kitab Hilyah Tholib Al 'Ilmi karya Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid merupakan kitab yang membahas seputar etika atau adab yang harus dimiliki bagi tiap peserta didik atau penuntut ilmu, adapun isi dalam kitab ini dibagi menjadi beberapa pasal antara lain: (1). Adab-adab dalam diri penuntut ilmu (2). Metode Belajar (3). Adab murid kepada guru (4). Adab Bersahabat (5). Adab dalam kehidupan ilmiah (6). Menghias diri dengan amal (7). Larangan-larangan bagi penuntut ilmu. Dari beberapa pasal diatas maka dirasa sangat tepat jika dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dikaji lebih mendalam terutama tentang etika dalam belajar yang mengarah kepada pendidikan (Abu Firdaus; 2003) Islam. Dalam kitab tersebut banyak sekali manfaat yang dapat kita ambil, terlebih mengenai etika dalam belajar perspektif Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid.

B. Kajian teori

1. Pengertian Etika

Secara Etimologi (kebahasaan), etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* bermakna tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, *akhlak*, perasaan, dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika dibedakan menjadi tiga pengertian utama, yakni: ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Abdullah dan Safarina; 2000) Sedangkan makna etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak.

Dalam ensiklopedi pendidikan tersebut, diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk. Kecuali mempelajari nilai-nilai, etika merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk, ukuran yang digunakan adalah akal pikiran (Mohammad Daud Ali; 2011). Mengetahui keterangan etimologis tersebut, mungkin dapat dikaitkan dengan istilah

dalam bahasa Indonesia yang berupa “ethos” yang cukup banyak digunakan dalam berbagai kombinasi seperti ethos kerja, ethos profesi dan lain sebagainya.

Tetapi kata tersebut merupakan kata tidak langsung yang melalui bahasa Inggris, di mana kata tersebut termasuk kosa kata yang baku (K. Bertens;2007). Sehingga menelusuri arti etimologis saja belum cukup untuk mengerti. maksud dari kata etika. Kata yang cukup dekat dengan istilah etika adalah kata moral. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, bentuk jamak kata *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik dan buruk. Dalam ensiklopedi pendidikan menyebutkan, sesuai dengan makna aslinya dalam bahasa Latin (*mos*), adat istiadat menjadi dasar untuk menentukan tolak ukur dari moral.

C. Metode

Guna menjawab perumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan, peneliti memilih pendekatan penelitian. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian (perumusan masalah). Oleh karena itu peneliti memilih pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong;2006).

D. Pembahasan

1. Konsep adab dan akhlak penuntut ilmu dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Berdasarkan pendalaman peneliti terhadap Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* bahwa Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* membahas konsep pendidikan. KH. Hasyim

Asy'ari menulis kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karena dibutuhkan bahan bacaan yang membahas adab selama proses belajar. Buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari merupakan referensi bagi guru dan pelajar di bidang pendidikan karena menuntut ilmu merupakan pekerjaan yang mulia. Buku ini memiliki 8 bab, tetapi hanya 4 bab yang membahas etika pelajar yaitu: a) Adab bagi pribadi pelajar, b) Adab pelajar terhadap guru, c) Adab pelajar dalam belajar dan d) Adab pelajar terhadap buku. Konsep ini diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Berikut penjelasannya (Hasyim Asy'ari:2017; Burhan Al-Islam Al-Zarnuji;1986)

a. Adab Bagi Pribadi Pencari Ilmu (Pelajar)

Berdasarkan pendalam peneliti pada kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Menurut KH. Hasyim Asy'ari, bahwa ada sepuluh adab/akhlak yang harus dipegang oleh pelajar dalam kerangka yang memiliki kepribadian yang baik sebagai pelajar. Ia merincikan etika tersebut dalam pemaparannya:

1) Hendaknya ia menyucikan diri dari akhlak yang jelek

Seorang pelajar sebelum ia belajar hendaknya terlebih dahulu ia menyucikan dirinya dari berbagai hal yang mengotori dirinya dan hatinya yaitu menyucikan dari akhlak-akhlak yang jelek adalah salah satu cara yang paling mudah untuk memperoleh ilmu. Ilmunya disimpan dalam hatinya yang bersih. Maka semakin bersih hati seseorang, semakin mudah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari mengatakan dalam kitabnya:

“Pertama, pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh ras, dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik, hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu, menghafalkannya, meninjau kedalaman maknanya dan memahami makna yang tersirat”. Berdasarkan penjelasan beliau di atas maka seorang pelajar harus selalu memiliki hati yang bersih. Apabila hatinya kotor maka sangat sulit bagi pikiran untuk mendapatkan ilmu, menghafalkannya, dan memahami masalah yang sulit dipahami. Karena hati yang kotor akan menghalangi pelajar untuk belajar. Jika seseorang ingin belajar, dia harus bermimpi untuk membersihkan hatinya terlebih dahulu.

2) Hendaknya ia memiliki niat menuntut ilmu itu beribadah karena Allah

Segala tindakan didasarkan pada niatnya. Maka seorang pelajar harus berusaha keras untuk benar-benar niat belajar. Setiap pelajar harus menentukan tujuan mereka untuk mencari ilmu. Karena niat adalah inti dari semua amal ibadah. Menurut Al-Zarnuji

dalam kitab Ta'limul Muta'allim, karena pembelajaran merupakan tugas dan ibadah, seseorang harus memiliki niat untuk belajar. Pelajar harus setuju bahwa tujuan mereka untuk belajar harus sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari:

“Kedua, harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk mencari ridha Allah SWT, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari'at, untuk menerangi hati, menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak bertujuan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi, misalnya menjadi pimpinan, jabatan, harta benda, mengalahkan teman saingan, biar dihormati masyarakat dan sebagainya”. Berdasarkan penjelasan KH. Hasyim Asy'ari diatas maka belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Hendaknya proses tersebut dilakukan sebagai bagian dari beribadah. Dalam hal ini, belajar merupakan cara untuk menunjukkan rasa syukur manusia sebagai hamba kepada Allah SWT yang telah memberikan akal kepada mereka. Proses yang mirip dengan mengisi berlian dan kemudian dapat dilakukan untuk kemaslahatan manusia dan dirinya sendiri.

3) Hendaknya ia menggunakan masa muda dan masa umurnya untuk mencari ilmu

Berdasarkan pendalaman peneliti terhadap kitab KH. Hasyim Asy'ari bahwa pelajar harus selalu memanfaatkan kesempatan saat muda. Jangan pernah mensia-siakannya kemudian mengisi masa muda tersebut dengan perbuatan baik. Manfaatkan waktu luang untuk memperoleh pengetahuan. Jangan menunda dan berfantasi terlalu banyak. Karena setiap jam yang terlewatkan oleh usia adalah waktu yang diperlukan untuk menghasilkan pengetahuan, dan tidak dapat diganti. Hal tersebut dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, ia berkata:

“Ketiga, harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu di waktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya. Jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin diganti ataupun ditukar. Seorang pelajar harus memutuskan urusan-urusan yang merepotkan yang mampu ia lakukan, juga perkara-perkara yang bisa menghalangi kesempurnaan mencari ilmu, serta mengerahkan segenap kemampuan dan bersungguh-sungguh dalam menggapai keberhasilan. Maka sesungguhnya hal itu akan menjadi pemutus jalan proses belajar”. Senada dengan hal tersebut di atas Imam Al-Zarnuji meminta agar pelajar segera menuntut ilmu saat mereka masih muda dan memiliki waktu luang. Jangan menunda dan berfantasi terlalu banyak. Karena setiap jam

yang terlewatkan oleh usia adalah waktu yang diperlukan untuk menghasilkan pengetahuan, dan tidak dapat diganti. Al-Mawi juga menjelaskan bahwa salah satu sifat seorang muta'allim adalah memanfaatkan waktu kosong untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan kondisi badan yang sehat. Ia mengatakan bahwa menulis di atas air mirip dengan belajar di masa lalu.

- 4) Hendaknya ia menerima apa adanya dari makanan dan pakaian Ketika menuntut ilmu

Jika hati dan angan pelajar bebas dari khayalan kenikmatan dunia yang melalaikan, mereka akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan. Pelajar harus jujur dan sabar. Dengan menjalani kehidupan yang sederhana, Anda akan lebih bersyukur kepada Allah. Dengan menumbuhkan sikap seperti itu, pelajar akan dapat mengeksplorasi luasnya ilmu alam, mengendalikan pikiran dan hati, dan memperoleh hikmah. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari jelaskan dalam kitabnya:

“Keempat, harus menerima apa adanya (qana'ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada di bawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu, serta mengumpulkan keruwetan hati akibat terlalu banyaknya angan-angan dan keinginan, sehingga sumber-sumber hikmah akan mengalir ke dalam hati”.

- 5) Pandai membagi waktu

Waktu belajar adalah dari buaian hingga liang lahat. Kemudian memanfaatkan waktu yang baik untuk mencari ilmu seperti halnya dimulai waktu saat sahur hingga melewati Magrib dan Isya. Selai daripada waktu tersebut maka dapat digunakan untuk hal-hal yang penting lainnya.

Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari mengatakan dalam kitabnya:

“Kelima, harus bisa mengatur seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya, sebab umur yang tersisa itu tidak ada nilainya jika tidak ada manfaatnya. Waktu yang paling ideal dan baik digunakan oleh para pelajar : Waktu sahur digunakan untuk menghafalkan. Waktu pagi digunakan untuk membahas pelajaran. Waktu tengah hari digunakan untuk menulis. Waktu malam digunakan untuk meninjau ulang (belajar) dan mengingat pelajaran (muroja'ah). Sedangkan tempat yang paling baik digunakan untuk menghafalkan adalah di dalam kamar dan setiap tempat yang jauh dari perkara yang bisa membuat lupa. Tidak baik menghafalkan pelajaran di depan tumbuh-tumbuhan, tanaman-tanaman yang hijau, di tepi sungai dan ditempat-tempat yang ramai”.

6) Hendaknya Makan dan minum yang sedikit

Sebagaimana kita ketahui bahwa makan berlebihan dapat menyebabkan kekenyangan dan kemalasan. Mengingat manfaat mengurangi makan, seperti meningkatkan kesehatan, adalah cara yang baik untuk mengurangi makan. Selain itu, terjerumus kepada memakan yang haram dapat lebih terjaga. Mengurangi makan juga dapat mengajarkan kita tentang risiko yang ditimbulkan oleh makan terlalu banyak, seperti munculnya berbagai penyakit, kelelahan, dan penurunan kecerdasan. Karena kenyang akan mengurangi kecerdasan. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari mengatakan dalam kitabnya :

“Keenam, pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum, karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat”. Dikisahkan oleh Ibn Jama'ah bahwa Imam Syafi'i tidak pernah memuaskannya diri dalam makan dan minum sejak enam belas tahun,. Karena banyak makan menyebabkan banyak minum, yang pada gilirannya menyebabkan kantuk (banyak tidur), lemah, hati yang sempit, pancaindra yang lemah, dan badan malas. Karena dapat menyebabkan penyakit berbahaya, agama melarang hal-hal seperti itu. Tidak ada wali atau ulama besar yang menjadi terpuji hanya karena makan banyak. Hewan ternak yang tidak berakal dan hanya dipekerjakan dipuji karena banyak makan.

7) Hendaklah bersifat wara dan berhati-hati dalam segala hal

Seorang pelajar diharapkan dia memiliki sikap wara' saat belajar. Jika seorang pelajar wara', pengetahuannya akan lebih bermanfaat, belajarnya akan lebih mudah, dan akan mendapatkan banyak manfaat. Selain itu, wara' akan berarti kemenangan, sehingga mendapatkan pengetahuan menjadi mudah. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari mengatakan dalam kitabnya:

“Ketujuh, pelajar hendaknya memaksa dirinya untuk bersikap wira'i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri) serta berhati-hati dalam setiap tingkah lakunya, memperhatikan kehalalan makanannya, minuman, pakaian dan tempat tinggal dan setiap sesuatu yang ia butuhkan, agar hatinya terang dan mudah menerima ilmu, cahaya ilmu dan meraih manfaatnya ilmu. Seyogyanya pelajar memanfaatkan kemurahan-kemurahan (rukhsah) yang diberikan oleh Allah SWT sesuai tempatnya ketika sedang membutuhkan dan ada sebab-sebabnya, karena sesungguhnya Allah SWT menyukai seorang hamba yang memanfaatkan kemurahannya-kemurahan-Nya yang Dia berikan, sebagaimana Allah menyukai ketetapan ketetapan-Nya (wajib) dilaksanakan hambanya sebelum adanya rukhsah”

Berdasarkan pernyataan KH. Hasyim Asy'ari di atas ada beberapa contoh tindakan wara yaitu menghindari dari pertengkaran diri karena dendam atau kedengkian, banyak tidur, banyak berbicara tentang hal-hal yang tidak berguna, dan melibatkan diri dengan membagikan makanan pasar karena makanan ini masih muda. Hal lain yang termasuk dalam tindakan wara adalah melibatkan diri dalam ghibah dan jenis lawan pergaulan, orang yang terlalu banyak bercanda, dan sedikit perjuangan yang bermanfaat. Oleh karena itu bergaul dengan orang-orang yang bermanfaat akan lebih baik untuk mendapatkan ilmu yang sempurna.

- 8) Hendaklah meminimalkan mengkonsumsi makanan yang menyebabkan kebodohan dan kelemahan otak

Hal-hal yang dapat menyebabkan kebodohan dan kelemahan otak yang dimaksud adalah makana dan minuman yang menyebabkan banyaknya dahak (lendir) atau makanan berminyak, karena dahak dapat menyebabkan kelupaan. Kebiasaan minum terlalu banyak karena makan terlalu banyak juga dapat menyebabkan kelupaan. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari mejelaskan dalam kitabnya: “Kedelapan, harus mempersedikit makan yang merupakan salah satu sebab tumpulnya otak (dedel : Jawa), lemahnya panca indra, misalnya makan buah apel yang masam, kacang sayur (buncis), minum cuka', begitu juga makanan yang menimbulkan banyak dahak, yang dapat menumpulkan akal pikiran dan memperberat badan, seperti terlalu banyak minum susu, makan ikan dan yang lain sebagainya. Seyogyanya juga ia menjauhkan diri dari hal-hal yang dalam kasus tertentu bisa menyebabkan lupa seperti memakan makanan yang telah dimakan tikus, membaca tulisan di maesan (patok pekuburan), berdiri di tengah-tengah ketika ia menuntun dua ekor unta dan membuang kutu rambut dalam keadaan hidup”.

- 9) Hendaklah meminimalkan Tidur

Seperti yang kita ketahui bahwa tubuh kita akan menderita akibat terlalu banyak tidur. Sebagai pelajar harus memiliki jumlah tidur yang cukup. Karena seorang penuntut ilmu akan menjadikan segala aktivitasnya sebagai ibadah, tidurnya juga harus dilakukan dengan efektif, yaitu dengan memperhatikan adab saat tidur. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari mejelaskan dalam kitabnya: “Kesembilan, harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya. Jam tidur tidak boleh melebihi dari delapan jam dalam sehari semalam, yaitu 1/3 hari (dari dua puluh empat jam). Apabila dia mampu tidur kurang dari 8 jam, maka dia boleh melakukannya. Apabila ia merasa lelah, maka diperkenankan untuk mengistirahatkan tubuh, hati, otak

dan indra penglihatannya: yaitu dengan cara berekreasi (tamasya), dan bersantai di tempat-tempat rekreasi sekira bisa memulihkan kembali kebugaran tubuhnya dan tidak menyia-nyiakan tubuhnya.”.

10) Hendaklah menjauhi pergaulan yang tidak bermanfaat

Bergaul dengan orang-orang memang tidak ada larangan dalam islam, namun apabila pergaulan tersebut jsteru malah mengganggu dirinya dalam mencari ilmu maka itu tidak dianjurkan apalagi bergaul dengan seseorang yang menjerumuskan kedalam kemaksiatan seperti bergaul dengan lawan jenis, dan lain-lain. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitabnya:

“Kesepuluh, harus meninggalkan pergaulan, karena meninggalkannya itu lebih utama dilakukan bagi pencari ilmu, apalagi bergaul dengan lawan jenis khususnya, jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal pikiran, karena watak dari manusia adalah banyak mencuri kesempatan (nyolongan: jawa). Bahaya dari pergaulan adalah menyia-nyiakan umur tanpa guna dan berakibat hilangnya agama, apabila bergaul bersama orang yang tidak beragama. Jika ia membutuhkan orang yang bisa menemaninya, maka orang itu harus shaleh, kuat agamanya, takut kepada Allah, wira'i, bersih hatinya, banyak berbuat kebaikan, sedikit berbuat kejelekan, memiliki harga diri yang baik, sedikit perselisihannya (tidak ngeyelan). Jika ia lupa, maka temannya mengingatkan, dan bila ia Ingat, maka dapat membantu temannya”.

b. Adab Pelajar Terhadap Guru

1) Mempertimbangkan dengan matang dalam mencari guru

Mencari guru adalah sangat penting dalam belajar, karena belajar tanpa guru maka gurunya adalah syeitah. Namun dalam mencari guru hendaklah seorang pelajar benar-benar harus matang dan hati-hati karena ia akan membawa kita kemana saja ia kehendaki oleh karena itu jangan sampai kita terjerumus karena ketidak hatia-hatian kita. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitabnya:

“Pertama, mendahulukan pertimbangan akal, yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu (berguru) dan meraih akhlaq terpuji dari pendidik tersebut. Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya, guru yang mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru'ah (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan mertabat seseorang. Ia juga seorang guru yang mempunyai metode pengajaran dan pemahaman yang baik”.

Dari pernyataan tersebut di atas bahwa KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa siswa harus mempertimbangkan dan meminta petunjuk (Istikharah) kepada Allah terlebih dahulu saat memilih guru terbaik untuk mereka. Peserta didik harus mencari guru yang ahli, menarik, dan mampu mengajar dan memahami.

2) Bersungguh-sungguh mencari seorang guru

Ketika kita ingin belajar suatu ilmu maka dituntut untuk benar-benar serius usaha dalam mencari guru yang mau mengajar kita, tidak lantas bermain-main dengan guru kita sehingga prestasinya tidak adak dipandang oleh muridnya sendiri. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitabnya:

“Kedua, bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru (pendidik), yaitu yang mempunyai pemahaman lengkap (komprehensif) terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para pendidik di zamannya, kaya pengalaman berdiskusi serta bergaul: Bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan para pendidik (masyayikh) yang cendekia.

3) Patuh terhadap guru dalam segala hal

Seorang pelajar hendaknya selalu patuh akan nasehat dan petunjuk gurunya dalam segala hal apalagi yang berkaitan dengan mencari ilmu, hal tersebut akan menyebabkan kepada keridoan seorang guru kepadanya. Apabila guru Ridha kepadanya maka ia akan mudah mendapatkan ilmu. Seorang pelajar juga harus mampu merendahkan diri didepan gurunya apabila ia sedang berada di dekat gurunya. Bersikap tawadhu dan merendah diri merupakan sifat seorang pelajar yang sangat mulia apalagi di depan gurunya. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitabnya:

“Ketiga, patuh terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Bahkan, hendaknya hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhanya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melayaninya. Hendaknya seorang pelajar tahu bahwa merendahkan diri di hadapan gurunya merupakan kemuliaan, ketertundukannya kepada gurunya merupakan kebanggaan, dan tawadlu' dihadapannya merupakan keterangkatan derajatnya.

4) Memuliakan dan menghormati guru

Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitabnya:

“Empat, memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa menurut KH. Hasyim Asy'ari, pendidik merupakan orang yang paling berjasa dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses belajar. Seorang siswa harus menghormati pendidik dan percaya pada kesempurnaan pendidik. Kemuliaan guru digambarkan sebagai matahari, sumber kehidupan di langit dan di bumi.

5) Mengetahui semua kewajiban kepada gurunya

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, siswa harus memahami hak-hak pendidik mereka dan memenuhinya sebisa mungkin, baik saat pendidik masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibnu Jama'ah, yang mengutip pernyataan Syu'bah bahwa siswa harus menjadikan guru sebagai tuan yang selalu dihormati. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitabnya:

“Kelima, hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungan dan kemuliaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia”.

6) Hendaknya selalu bersabar dalam menghadapi sikap gurunya

Hal tersebut jelas sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitabnya:

“Keenam, pelajar harus mengekang diri, untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, atau budi pekerti/perilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya”. Berdasarkan penjelasan KH. Hasyim Asy'ari di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa jika guru memperingatkan kesalahan yang telah diketahuinya, maka murid tidak perlu menampakkan bahwa ia sudah mengetahuinya. Jika murid punya alasan atas kesalahannya dan dengan alasan tersebut atas pertimbangan guru, maka tidak apa-apa yang membantah alasannya itu. Jika dianggap buruk, maka alasannya jangan dijelaskan. Tetapi jika tidak dijelaskan, maka hal-hal negatif dapat muncul.

7) Hendaklah tidak menemui guru tanpa izin kecuali dalam majlis ilmu

Hal tersebut jelas sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitabnya:

“Ketujuh, tidak menemui guru di selain majelis ta'lim yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik guru lagi sendirian maupun bersama orang lain. Bila sudah mengucapkan izin (seperti mengucapkan salam) ingin bertemu sekali dan guru

tahu hal itu tapi tidak mengizinkan, maka murid harus pergi dan tidak mengulang permintaan izinnya. Bila ragu apa guru mendengar ucapan permintaan izin bertemu murid atau tidak, maka boleh mengulangi maksimal tiga kali atau dengan mengetuk pintu tiga ketukan tapi dengan ketukan yang wajar penuh tata krama seperti dengan menggunakan kuku jemari lalu dengan jemari secara bertahap”. KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa peserta didik harus memperhatikan akhlakunya saat bertemu pendidik. Jangan menemui guru tanpa izin pendidik. Jika ingin menemui guru, siswa harus meminta izin terlebih dahulu dan tidak memaksa.

8) Hendaklah duduk bersimpuh apabila berhadapan dengan guru

Sebagian akhlak ketika sedang duduk di depan guru adalah seorang pelajar tidak boleh mempermainkan anggota tubuhnya seperti memainkan tangan dan kaki, membuka mulut, menggerak-gerakkan gigi, menyelatkan tangan kanan di antara tangan kanan, bermain-main dengan sarung, kain, dan sebagainya. Ketika pelajar berada di depan guru, mereka tidak boleh meninandarkan diri ke tembok, mengambil posisi di mana guru berada di samping atau belakang mereka, atau menopang tangan mereka di belakang atau di samping mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya:

“Kedelapan, apabila pelajar duduk di hadapan kyai, maka hendaklah ia duduk di hadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa tawadiu', rendah diri, thuma'ninah (tenang) dan khusyu'.

9) Hendaklah bertutur kata yang baik kepada guru

Kedaan tersebut di atas bisa saja terjadi ketika guru mengeluarkan pendapat atau dalil tapi tidak jelas, atau menentang dengan alasan karena lupa atau lalai, maka dalam kondisi seperti itu murid harus berpikir positif. tetap menampakkan muka yang bersinar. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitabnya:

“Kesembilan, sebisanya berkata yang baik kepada guru. Tidak boleh berkata "Mengapa?", "Saya tidak terima (dengan jawaban guru)", “Siapa yang berkata demikian?”, dan “Di mana 20 Adab al-Alim Wa al-Muta'allim tempatnya?” (penjelasan guru). Bila murid memang minta penjelasan lebih dalam, sebaiknya melakukannya dengan perkataan yang halus. Yang lebih baik, ditanyakan pada forum lain yang khusus untuk minta keterangan yang lebih jelas. Ketika guru menerangkan sesuatu, murid tidak boleh mengatakan, "Ini pendapat Anda", "Menurutku", “Fulan berkata begini”, “Fulan

berpendapat lain dari pendapat Anda”, “Pendapat ini tidak benar”, atau perkataan senada lainnya.

10) Hendaklah senantiasa memperhatikan guru dan mendengarkan penyampaian guru

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, hendaknya peserta didik mendengarkan dengan seksama penjelasan dari pendidik seolah-olah ia belum pernah mendengar tentang hal tersebut sebelumnya, meskipun sebenarnya ia sudah mengetahuinya. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjealaskan dalam kitabnya:

“Kesepuluh. ketika murid mendengar guru menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah. atau menceritakan suatu cerita, atau menembangkan sebuah syi'ir namun murid telah menghafalnya, maka murid tetap harus mendengarkan dengan seksama, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia belum pernah mendengar. Imam Atho' ra berkata, “Aku mendengar hadis dari seseorang padahal aku lebih tahu hadis itu daripadanya, lalu aku bersikap seakan-akan aku sama sekali tidaklah lebih baik dari orang itu.”

11) Selalu bersikap rendah diri dihadapan guru

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, seorang peserta didik hendaknya tidak mendahului atau memotong penjelasan dari pendidik, hendaknya ia tetap mendengarkan penjelasan tersebut hingga selesai kemudian baru mulai berbicara sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjealaskan dalam kitabnya:

Kesebelas, tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan. Tidak menampakkan bahwa dia juga tahu akan hal itu Tidak memotong apapun omongan guru: mendahului atau menyamai tapi harus bersabar sampai guru selesai berbicara, barn setelah itu murid berbicara. Tidak ngobrol dengan seseorang ketika guru sedang berbicara dengan orang itu atau ketika guru sedang berbicara dengan para jamaah majelis lainnya. Murid hendaknya selalu konsentrasi pada guru sekiranya bila guru memberi perintah, bertanya sesuatu, atau menunjuk padanya, tidak usah mengulangi lagi.

12) Hendaklah menerima pemberian guru dengan tangan kanan

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya selalu memperhatikan akhlakunya terhadap pendidik dalam setiap keadaan, selalu berperilaku sopan serta memuliakan pendidik. Hal tersebut dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharapkan rida dari pendidik. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjealaskan dalam kitabnya:

“Keduabelas, bila guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan tangan kanan. Bila murid yang memberikan sesuatu pada guru seperti kertas berisi bacaan menyangkut fatwa hukum Islam, cerita, ilmu syariat, atau apapun yang tertulis, hendaknya murid membentangkan kertas tersebut terlebih dahulu, baru menyerahkannya ke guru dalam keadaan tidak terlipat, kecuali bila guru yang menyuruhnya. Bila barang yang akan diberikan murid kepada guru itu berupa kitab, murid harus menyerahkan kitab dalam posisi siap dibuka dan dibaca sehingga guru tidak perlu membetulkan posisi kitab itu. Bila pembacaan kitab sudah sampai materi tertentu, maka halaman yang berisikan materi tersebut sudah harus terbuka dan murid menunjukkan bacaan mana yang harus disampaikan. jangan sekali-kali melemparkan sesuatu kepada guru seperti kitab, kertas, atau apapun itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba Firdaus Al-Halwani, (2003). *Membangun Akhlak Mulia dalam bingkai Al-Qur'an dan As-sunnah*", Al-Manar, Yogyakarta, cet. I,
- Aba Firdaus Al-Halwani, (2003). *Membangun Akhlak Mulia dalam bingkai Al-Qur'an dan As-sunnah*", Al-Manar, Yogyakarta, cet. I,
- Abdul Kholiq, dkk, (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
- Abdul Munir Mulkan, (2002) *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam* .Yogyakarta : PT Tiara Wacana,
- Abdullah dan Safarina, (2005). *Etika Pendidikan : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 1
- Achmadi, (2005). *Ideology Pendidikan Islam*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Al-Qur'an Terjemahan, (2013). Al-Quddus Bi Rasmil Utsmani, CV.Mubarokatan Toyyibah, Kudus,
- Departemen Agama RI, (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam,
- Depdiknas RI. (2003). *Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Ditjen., Dikdasmen.
- Haidar Putra Dauly, (2003) *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta
- Hasan Langgulung, (1992), *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al Husna,
- Ibnu Hajar, (1996). *Dasar-dasar Metodologi Kualitatif dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Ibnu Jama'ah, (2005). *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-,Alim Wa Al-Muta'alim*, Darul Atsar, Mesir,
- Juwariyah, (2010). *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Teras, Yogyakarta,
- Lexy J. Moleong, (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Syaikh Az-Zarnuji, (2012). *Ta'limul Muta'allim*, diterjemahkan oleh Abdul Qodir Al- Jufri dengan judul, *Tarjamah Ta'limul Muta'allim*, Surabaya:Mutiarra Ilmu, Cet. Ke-II,